

Vol. IX No. 02, September 2016

ISSN 2086-5112

# AL-MANAR

JURNAL SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

- **Invasi Fatimiyah Ke Mesir**  
Abdul Basith Junaidy
- **Kebijakan Politik Islam Hindia-Belanda: Ordonansi Perkawinan di Jawa-Madura Tahun 1929-1931**  
Siti Nur Latifah
- **Pemindahan Ibu Kota Daulah Abbasiyah Dari Baghdad ke Samara Oleh Khalifah Muktasim Tahun 836 M**  
Ahmad Syafiie Hadi
- **Peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam Pembentukan Gerakan Pramuka Tahun 1960-1961 dan Unsur-Unsur Nilai Islami di Dalamnya**  
Lutfiasin
- **Revolusi Dunia: Gerakan Politik Bani Abbasiyah 98-136 H/716-754 M**  
Rifan Nurrofi
- **Sa'ad Bin Abi Waqqas: Pemanah Kebanggaan Rasulullah SAW**  
Umar Abdul Aziz
- **The Roots of the Disharmonious Relationship between Ethnic Chinese and (Indigenous) Indonesian people**  
Akhdad Najibul Khairi



**Diterbitkan Oleh :**

Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UTN Sunan Ampel Surabaya

# **AL-MANAR**

VOLUME IX, NOMOR 2, SEPTEMBER 2016

ISSN : 2086-5112

Jurnal Al-Manar adalah Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam yang diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun oleh Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

Redaksi mengundang para akademisi, dosen, peneliti maupun pemerhati sejarah local dan international untuk berpartisipasi dalam menulis artikel pada jurnal yang kami kelola. Artikel adalah karya ilmiah terstruktur atau hasil penelitian yang sesuai dengan platform jurnal kami. Naskah diketik dengan spasi 1.5 cm pada kertas ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan penulisan secara detail dapat dilihat pada halaman belakang)

Alamat Redaksi :

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel

Jl. Jend. Ahmad Yani 117 Surabaya Jawa Timur

Telp. 031-8493836 Fax. 031-8474347

E-mail : [dwis281@gmail.com](mailto:dwis281@gmail.com)/[fahum@uinsby.ac.id](mailto:fahum@uinsby.ac.id)

Website : <http://fahum.uinsby.ac.id>

**AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam

VOLUME IX, NOMOR 2, SEPTEMBER 2016

Tim Penyusun Jurnal Al-Manar  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora  
UIN Sunan Ampel Surabaya

Redaktur

Dwi Susanto

Redaktur Pelaksana

Fathin Masyhud

Akhmad Najibul Khairi

Penyunting Ahli

Ali Mufrodi (UINSA)

Achmad Zuhdi DH, (UINSA)

Aminuddin Kasdi (UNESA Surabaya)

M. Shokeh (UNES Semarang)

Tata Usaha

Sutarjan

Joko Liswadi

Mohammad Lukman

Endah Sudarwijati

Alamat Redaksi :  
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas  
Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya  
Jl. Jend. Ahmad Yani 117 Surabaya 60237  
Telp. 031-8493836, Fax. 031-8474347  
Website : <http://fahum.uinsby.ac.id>  
Email : [dwis281@gmail.com](mailto:dwis281@gmail.com)/[fahum@uinsby.ac.id](mailto:fahum@uinsby.ac.id)

**AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, SEPTEMBER 2016

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	tak berlabang	ط	t (titik bawah)
ب	b	ظ	z (titik bawah)
ت	t	ع	'
ث	th	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h (titik bawah)	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ء	'
ش	sy	ه	h
ص	s (titik bawah)	ي	y
ض	d (titik bawah)		

### 2. Vokal Pendek

Tanda Diakritik	Nama	Huruf Latin
◌َ	fathah	a
◌ِ	Kasrah	i
◌ُ	Dammah	u

### 3. Vokal Panjang

Tanda Diakritik	Huruf Latin
اَ	a
يِ	i
وِ	u

### 4. Diftong

Tanda Diakritik	Huruf Latin
يِ	ay
وِ	aw
وِ	u

## 5. Tanwin

Tanda Diakritik	Huruf Latin
ا	an
اٲ	in
اٴ	un

### Keterangan:

- Tanda tasydid ( ّ ) ditransliterasikan menjadi konsonan rangkap, seperti ظن */zanna/* ‘menduga’.
- Artikel takrif (ال) */al-/* tidak ditransliterasikan secara asimilatif, walaupun berada sebelum nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, seperti الشعر */al-syi’ru/* ‘syair’, dan bukan */asy-syi’ru/*.

## PENGANTAR REDAKSI

Jurnal ini merupakan media bagi para dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel ataupun media bagi pemerhati sejarah serta sebagai upaya membangun tradisi dan budaya menulis serta mengaktualisasikan nilai intelektualitasnya dalam kerangka meningkatkan kualitas dan profesionalisme civitas akademika sebagai wujud tri dharma perguruan tinggi khususnya dalam perspektif sejarah dan kebudayaan Islam.

Dalam edisi yang ke-9 no. 2, ini Jurnal Al-Manar menampilkan 6 topik antara lain ; **Pertama**, Invasi Fatimiyah Ke Mesir, **Kedua**, Kebijakan Politik Islam Hindia-Belanda: Ordonansi Perkawinan di Jawa-Madura Tahun 1929-1931, **Ketiga**, Pemindahan Ibu Kota Daulah Abbasiyah Dari Baghdad ke Samara Oleh Khalifah Muktasim Tahun 836 M., **Keempat**, Peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam Pembentukan Gerakan Pramuka 1960-1961 dan Unsur-Unsur Nilai Islami di Dalamnya, **Kelima**, Revolusi Dunia: Gerakan Politik Bani Abbasiyah Tahun 98-136 H/716-754 M, **Keenam**, Sa'ad Bin Abi Waqqas: Pemanah Kebanggaan Rasulullah SAW. Semua artiikel diatas, tentunya mengacu pada kriteria dan perspektif sejarah dan kebudayaan Islam.

Tim redaksi menyadari sepenuhnya bahwa dalam penerbitan jurnal ini tentu memiliki kelemahan di berbagai perspektif, oleh karena itu kami berharap masukan, saran dan kritik konstruktif guna perbaikan dan kesempurnaan pada penerbitan edisi berikutnya.

Akhirul kalam, semoga kehadiran jurnal ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan kami mengucapkan terima kasih atas segala atensi semua *stake holder* terkait.

Surabaya,  
September 2016

Salam Redaksi

**AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, SEPTEMBER 2016

## DAFTAR ISI

Invasi Fatimiyah Ke Mesir Abdul Basith Junaidy.....	1-14
Kebijakan Politik Islam Hindia-Belanda: Ordonansi Perkawinan di Jawa-Madura Tahun 1929-1931 Siti Nur Latifah.....	15-54
Pemindahan Ibu Kota Daulah Abbasiyah Dari Baghdad ke Samara Oleh Khalifah Muktasim Tahun 836 M Ahmad Syafiie Hadi.....	55-77
Peranan Sri Sultan Hamengkubuwono IX Dalam Pembentukan Gerakan Pramuka Tahun 1960-1961 dan Unsur-Unsur Nilai Islami di Dalamnya Lutfiasin.....	78-121
Revolusi Dunia: Gerakan Politik Bani Abbasiyah 98-136 H/716-754 M Rifan Nurrofi.....	122-143
Sa'ad Bin Abi Waqqas: Pemanah Kebanggaan Rasulullah SAW Umar Abdul Aziz.....	144-167
The Roots of the Disharmonious Relationship between Ethnic Chinese and (Indigenous) Indonesian people Akhmad Najibul Khairi.....	168-

## INVASI FATIMIYYAH KE MESIR

**Abdul Basith Junaidy**  
**Dosen Fakultas Syari'ah dan Hukum**  
**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Abstrak :** Berdirinya Dinasti Abbasiyah di Bagdad telah semakin menjauhkan kaum Alawiyyin dari percaturan politik. Bahkan mereka terus dikejar Abbasiyah di manapun berada untuk dimusnahkan. Salah satu keturunan Ali adalah Isma'il bin Ja'far al-Sadiq. Para pengikutnya telah berhasil mendirikan kekhalifahan Fatimiyyah di tempat yang dapat dikatakan jauh dari pusat kekuasaan Abbasiyah di Bagdad. Selama beberapa abad, Fatimiyyah menguasai Afrika Utara, Mesir dan Magrib. Untuk dapat menguasai wilayah-wilayah tersebut, Fatimiyyah memiliki keyakinan bahwa jika Mesir bisa dikuasai, maka akan menjadi mudah menguasai wilayah-wilayah sekitarnya, sebab Mesir memiliki arti strategis baik dari sisi letak geografis maupun ekonomis. Atas dasar itu, ide penaklukan Mesir diwariskan secara turun temurun oleh para khalifah Fatimiyyah. Ada proses invasi yang dilakukan para khalifah Fatimiyyah untuk menaklukkan Mesir oleh 4 Khalifah yaitu al-Mahdi, al-Qaim, al-Mansur dan al-Mu'iz lidinillah yang berlangsung selama kurang lebih 57 tahun. Akhirnya, perjuangan tak kenal menyerah dengan berbagai strategi telah membuahkan hasil ditaklukkannya oleh Fatimiyyah pada tahun 358 oleh khalifah al-Mu'iz lidinillah di bawah pimpinan panglima Jauhar.  
**Kata Kunci :** Abbasiyyah, Fatimiyyah, Mesir, Qairawan, al-Mahdi, al-Qaim, al-Mansur, al-Mu'iz Lidinillah, al-Muqtaddir dan al-Muktafi

### **Pendahuluan** **Sejarah Singkat Bani Fatimiyyah**

Bila ditarik ke belakang, dinasti Fatimiyyah yang pernah menguasai Mesir dan Afrika Utara adalah keturunan Ali bin Abi Talib dan Fatimah al-Zahrah putri Rasulullah SAW melalui Isma'il bin Ja'far al-Sadiq yang mana Syi'ah Isma'iliyyah dinisbatkan kepadanya<sup>1</sup>. Daftar berikut ini memberikan nama-nama enam imam Syi'ah yang pertama dan dua nama yang diperselisihkan keabsahannya sebagai imam ke tujuh, yaitu :

<sup>1</sup> Al-Syahrastani, *al-milal wa al-Nihal*, (Kairo, Maktabah al-Husain al-Tijariyyah, 1948), hal. 270-1

## **AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
 VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016



1. Ali bin Abi Talib, suami Fatimah, putrid Rasulullah (terbunuh pada tahun 661 H)
2. Hasan, putra tertua Ali dan Fatimah, yang hidup dalam pengasingan dan wafat th. 669.
3. Husain, putra kedua Ali dan Fatimah, yang terbunuh di Karbala tahun 680.
4. Ali Zain al-Abidin, putra Husain, yang hidup mengasingkan diri dan wafat tahun 712.
5. Muhammad al-Baqir, putra Ali Zain, yang hidup di Madinah dan wafat tahun 731.
6. Ja'far al-Sadiq, putra Muhammad al-Baqir, yang hidup di Madinah dan wafat th. 765.
7. Dua putra dan Ja'far al-Sadiq yang diklaim sebagai imam ketujuh, Isma'il yang keturunannya membentuk sekte Syi'ah Isma'iliyyah atau Syi'ah Tujuh dan kemudian menelorkan para khalifah Fatimiyyah. Sedangkan saudaranya Musa al-Kazim diklaim sebagai imam sekte Syi'ah Dua Belas yang pada masa kini sngat berpengaruh di Iran, Irak Selatan dan tempat-tempat lain<sup>2</sup>.

Pengganti Isma'il adalah putranya, Muhammad. Oleh karena pengejaran rezim Abbasiyah terhadap para keturunan Ali (*Alawiyyin*), mereka menyebarkan faham mereka secara sembunyi-sembunyi. Bahkan Muhammad sendiri sempat lari ke Rayy, Persia<sup>3</sup>. Di sini, ia disebut al-Maktum (yang tersembunyi) dan mengorganisir kekuatan bawah tanah yang lebih dikenal dengan sebutan Isma'iliyyah. Adapun masa yang menengahi antara larinya Muhammad ke Persia dan berdirinya Dinasti Fatimiyyah di Afrika Utara disebut Daur al-Sitr (masa sembunyi). Oleh karena para

<sup>2</sup> Bayard Dogde, *Al-Isma'iliyyah and The origin of The Fatimids*, Muslim World, 49 (1949), hal. 208

<sup>3</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr, wa Suriyah wa Bilad al-Arab*, (Kairo, Kuttab al-Fatimiyyin, 1958), hal. 41

## **AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016

imam berdalih sebagai gerakan bawah tanah, maka peristiwa-peristiwa yang terjadi pada daur al-sitr tetap terbungkus oleh selubung misteri<sup>4</sup>.

Isma'iliyyah menjadikan Salamyah , daerah bagian Propinsi Syam, sebagai markas penyebaran fahamnya. Dari sini , para propagandis Isma'iliyyah disebar ke seluruh daerah Islam. Mereka dipimpin oleh para wakil imam dan hujjaj yang mengkoordinasi pengiriman ke daerah-daerah. Di antara wakil imam yang termasyhur adalah Maimun al-Qaddah yang meletakkan fondasi sekte Isma'iliyyah. Bahkan banyak sejarawan yang berpendapat bahwa Maimun adalah Muhammad bin Isma'il sendiri<sup>5</sup>.

Posisi Maimun kemudian digantikan putranya, Abdullah. Ia dianggap sebagai pendiri mazhab Isma'iliyyah yang sesungguhnya. Sebab dialah yang meletakkan dasar-dasar penyebaran faham Isma'iliyyah dan membaginya menjadi tujuh tingkatan, yang di masa Fatimiyyah kemudian bertambah menjadi Sembilan tingkatan<sup>6</sup>.

sepeninggalnya, Abdullah digantikan putranya, Ahmad, yang lebih diikenal dengan julukan Ibn Syala'la'. Abdullah menjadikan Salamyah seebagai markas utama dan menetapkan putranya, Husain, sebagai pemimpin propaganda di sana. Ahmad diberi kekuasaan di daerah Kufah dan Bagdad. Sedangkan anak-anaknya yang lain menguasai daerah Persia. Ketika Husain meninggal dunia pada tahun 200 H, maka Abdullah bin Maimun menetapkan Ahmad sebagai pemimpin Isma'iliyyah di Irak dan Salamyah. Selanjutnya,sepeninggal Abdullah, kepemimpinan Isma'iliyyah dipegang Ahmad. Kemudian Ahmad digantikan oleh anak saudaranya, Husain, yang bernama Ubaidillah<sup>7</sup>, yang menurut sejarawan dia adalahh al-Mahdi, khalifah

---

<sup>4</sup> Bayard Dogde, *Al-Isma'iliyyah and The origin of The Fatimids*,hal. 208

<sup>5</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr, hal. 40*

<sup>6</sup> Ibid, hal. 42

<sup>7</sup> Ibid,

pertama Faatimiyyah<sup>8</sup>. Namun menurut riwayat lain, Husain bukan saudara Ahmad, akan tetapi putranya sendiri. Riwayat ini menurut Hassan Ibrahim Hassan paling dipercaya di kalangan para pendukung persambungan nasab Ubaidillah al-Mahdi kepada Isma'il bin Ja'far al-Sadiq. Jadi silsilahnya sebagai berikut : Ubaidillah al-Mahdi—Husain al-Zaki/al-Naqi—Ahmad al-Taqi—Aabduulllah al-Masttur/al-Rida—Muhammad bin Isma'il. Hassan Ibrahim menyadari betapa sulitnya memastikan persambungan nasab Fatimiyyah kepada Ja'far al-Sadiq. Bahkan para sejarawan tidak dapat memastikan apakah nasab Fatimiyyah itu sebenarnya bersambung kepada Isma'il bin Ja'far atau kepada Abdullah bin Maimun al-Qaddah. Sebab ajaran-ajaran keeduanya hamper serupa dari banyak aspeknya<sup>9</sup>.

Pada tahun 280 H, salah seorang propagandis Isma'iliyyah dikirim ke Afrika Utara, yaitu Abdillah Husain bin Ahmad bin Muhammad Zakariyya al-Syi'i<sup>10</sup>. daerah ini sebelumnya telah didatangi pendakwah Isma'iliyyah, yaitu al-Hulwani dan Abu Sufyan. Namun keduanya telah meninggal dunia<sup>11</sup>. Mereka berdua datang ke Kutamah, Afrika Utara sekitar tahun 145 H. jadi, jarak antara kedatangan Abu Abdillah dan keduanya adalah sekitar 125 tahun. Karena itu, tidak heran hanya dalam waktu sekitar 15 tahun hampir seluruh Afrika Utara bias menjadi pendukung Isma'iliyyah, suatu prestasi luar biasa dari Abu Abdillah al-Syi'i. Atas dasar itu, Abu Abdillah memohon kepada al-Mahdi agar mau datang ke Afrika Utara. Mendengar hal itu, khaliifah al-Muktafi, memerintahkan penangkapan terhadap al-Mahdi. Ketika sampai di dekat Sijilmasa, al-Mahdi tertangkap oleh al-Yis'a bin Midra, penguasa Sijilmasa. Ia kemudian ditahan selama 40 hari<sup>12</sup>. Kemudian Abu Abdillah

---

<sup>8</sup> Al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1974), hal. 482

<sup>9</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr, hal. 112-3*

<sup>10</sup> Ibn al-Athir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, (Beirut, Dar Sawir, 1966), V : 31

<sup>11</sup> Ibid

<sup>12</sup> Ibid, hal. 47-8

## **AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016

membebaskannya melalui petempuran yang sengit melawan pasukan al-Yis'a bin Midra, yang akhirnya dimenangkan oleh Abu Abdillah.

Ketika mendekati kota Raqqada, penduduknya dan penduduk Qairawan menyambutnya, didampingi Abu AAbdillah dan para pemimpin Kutamah. Sedangkan putranya berada di belakangnya. Mereka mengucapkan salam kepadanya dan ia menjawabnya dengan sangat memuaskan. Al-Mahdi menyuruh mereka pulang, lalu ia masuk ke salah satu istana Raqqada. Ia memerintahkan agar namanya disebut ketika khutbah Jum'at di seluruh daerah. Akhirnya, ia dijuluki al-Mahdi Amir al-Mu'minin<sup>13</sup>.

### **Arti Strategis Mesir**

Perhatian besar diberikan dinasti Fatimiyah kepada Afrika Utara karena upaya membangun kekhalifahan Alawiyyah di Asia mengalami kegagalan. Untuk tujuan itu, resiko mereka adalah penjaran atau mati bila kedoknya terbuka. Karena itu, mereka berupaya menyembunyikan namanya di balik nama-nama lain. Oleh karena sangat jauh dari pusat kekuasaan Abbasiyah di Bagdad, maka Afrika Utara merupakan lahan yang propaganda yang prospektif bagi Syi'ah. Namun demikian, kota Qairawan atau Mahdiah tidak cocok untuk dijadikan ibukota, karena suatu ibukota harus mudah dijangkau oleh wilayah-wilayah yang dikuasainya. Tidak aneh, jika al-Mahdi meletakkan rencana besar untuk menaklukkan Mesir, segera setelah mengokohkan kekuasaannya di Qairawan. Kenyataannya, wilayah Magrib tidak dapat ditaklukkan sepenuhnya oleh Fattimiyah sebelum tahun 358/968, yaitu tahun

---

<sup>13</sup> Ibid, hal. 49

ditaklukkannnya Mesir. Ide penaklukan Mesir diwariskan turun-menurun oleh para Khalifah Fatimiyah<sup>14</sup>.

Fatimiyah memang sangat bernafsu untuk menguasai Mesir, sebab Mesir memiliki arti strategis dari sisi politik, militer, social, dan ekonomi. Secara politik-militer, menguasai Mesir berarti menguasai wilayah Syam dan Hijaz, sehingga Fatimiyah mampu merengkuh tiga markas besar Islam, yaitu Fustat, Madinah, dan Damaskus<sup>15</sup>. Dari sisi social-ekonomi, Mesir merupakan daerah yang makmur dan tenang, padahal wilayah sekitarnya miskin dan selalu bergejolak baik karena faktor intern maupun ekstern.

### **Proses Penaklukan Mesir**

Satu tahun setelah al-Mahdi dinobatkan sebagai khalifah, usaha ekspansi kekuasaan mulai dilakukan. Pada tahun 289 H, dua kepala suku Kutamah ditugaskan menaklukan wilayah Liwata dan kembali dengan hasil yang gemilang. Dua tahun kemudian, putra mahkotanya, al-Qa'im dapat menguasai Hawwara dan Tripoli. Ekspansi ke wilayah-wilayah tersebut sangat penting sebagai persiapan ekspansi ke Timur (Mesir)<sup>16</sup>.

### **Invasi Pertama**

Pada bulan Jumada Saniyah 301, pasukan Fatimiyah dibawah komando Hubasah bin Yusuf diberangkatkan menuju Mesir. Dalam perjalanan, mereka dapat menundukkan Surt, Ajdabiyya, dan Barqa . Di Barqa terjadi kontak senjata dengan

<sup>14</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr, wa Suriyah wa Bilad al-Arab*, (Kairo, Kuttub al-Fatimiyyin, 1958), hal. 112-3

<sup>15</sup> Ibid, hal. 113

<sup>16</sup> Heins Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids*, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Michael Bonner, (New York, E. J. Brill, 1996), hal. 199.

pasukan Mesir . Akhirnya pasukan Mesir dapat dipukul mundur oleh pasukan Kutamah<sup>17</sup>.

Pada bulan Zulhijjah 301, al-Qa'im yang masih berumur 21 tahun bersama pasukannya diberangkatkan ke Mesir<sup>18</sup>. Sesampai di Surt, ia menulis surat kepada Hubasah agar menunggunya di Barqa. Namun, Hubasah tidak mengindahkan surat itu<sup>19</sup>, karena ia berambisi untuk menaklukkan Mesir sendirian. Pada bulan itu juga, Hubasah menyerang dan menaklukkan Iskandariyyah<sup>20</sup>. Selanjutnya pada bulan Rabi' I, al-Qa'im menyusul Hubasah memasuki Iskandariyyah<sup>21</sup>. Kemudian pada bulan Rabi' II, ketika air Nil surut, pasukan Hubasah menuju ke selatan melalui delta Nil. Al-Qa'im sendiri mengawasi dari jarak yang telah disepakati. Problem utama pasukan Fatimuyyah adalah bagaimana cara menyeberang menuju tepi kanan Nil. Fustat, ibu kota Mesir, hanya dapat dihubungkan dengan tepi barat dengan jembatan ponton, yang menuju Rawda, sebuah pulau di Nil, dan dari sana menuju Jizah. Karena itu penguasa Mesir, Turk Tekin membangun kamp di tep barat Nil<sup>22</sup>. Hubasah sendiri membangun kamp di utara agak jauh sepanjang tepian Nil. Posisi ini lebih menguntungkan pasukan Mesir, apalagi mereka berhasil merekrut penduduk Fustat untuk menjadi sukarelawan. Bentrokan-bentrokan kecil berkali-kali terjadi antara kedua pasukan itu. Namun, yang cukup menarik, insiden ini menciptakan hubungan khusus antara penduduk Mesir dan pasukan Fatimiyyah. Hal ini disebabkan adanya *da'i* yang sengaja disusupkan ke dalam pasukan Fatimiyyah<sup>23</sup>.

<sup>17</sup> Yacoov Lev, *The Fatimids and Egypt 301-358/914-969 and Egypt*, (Moslem World, 49 (1949), hlm. 108.

<sup>18</sup> Ibn Khallikan, *Wafiyah al-A'yan*, V : 19.

<sup>19</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids*, hlm. 200.

<sup>20</sup> Ibn al-Athir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, ( Beirut , Dar Sawir, 1966), V ; 84.

<sup>21</sup> Yacoov Lev, *The Fatimids and Egypt 301-358/914-969...*, hlm. 108.

<sup>22</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids* , hlm. 201.

<sup>23</sup> Ibid., hlm. 202.

## AL-MANAR

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016

Karena tidak biasa menyeberangi Nil, pasukan Fatimiyyah mengambil keputusan untuk meninggalkan posisinya menuju dataran tinggi Mesir. Pada bulan Jumada II, mereka dapat menaklukkan kota Fayyum<sup>24</sup>. Namun, ternyata tidak semua pasukan Kutamah mau memasuki kota ini. Dalam situasi kritis ini, al-Qa'im berselisih dengan Hubasah, jenderal nya. Al-Qa'im memerintahkan agar Hubasah Lapor kepadanya di Fayyum dan menyerahkan tongkat komando kepada perwira lain<sup>25</sup>. Hal ini seharusnya tidak dilakukan oleh al-Qa'im mengingat posisinya sama dengan posisi Hubasah, dan kesalahan terbesar dalam hal ini ada pada al-Mahdi, karena mengirim 2 kontingen dengan 2 komando yang berbeda tanpa koordinasi sebelumnya. Atas dasar bahwa yang berhak menurunkannya adalah al-Mahdi, maka Hubasah sekali lagi tidak mengindahkan perintah al-Qa'im<sup>26</sup>. Akhirnya pasukan Fatimiyyah terpecah. Bukti ketidakpatuhan Hubasah, adalah ketika terjadi pertempuran besar pada 16 Jumada II 302, pasukan Kutamah masih dikomandani oleh Hubasah<sup>27</sup>. Dalam pertempuran ini, Kutamah menderita kekalahan. Karena itu, Hubasah dikritik habis-habisan. Akhirnya, pasukan Fatimiyyah yang terpukul mundur masuk Iskandariyyah lagi<sup>28</sup>.

Melihat situasi Mesir yang semakin panas, maka Khalifah al-Muqtadir mengirim pasukan dari Irak yang dipimpin oleh jenderal Mu'nis<sup>29</sup>, yang sampai di Fustat pada bulan Ramadan 302 H<sup>30</sup>. Mu'nis kemudian mengganti Turk Tekin dengan Dhuha al-Rumi sebagai gubernur Mesir. Tak lama sesudah itu, pasukan Mesir mampu merebut Iskandariyyah kembali, karena al-Qa'im meninggalkan menuju

<sup>24</sup> Al-Maqrizi, *Al-Mawa'id wa al-I'tibar bi Zikr al-Khitat wa al-Asar*, (Kairo : Maktabah al-Multazamah, 1324), II ; 162.

<sup>25</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids*, hlm. 203.

<sup>26</sup> Ibid.

<sup>27</sup> Ibn al-Athir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, V : 84.

<sup>28</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids and ...*, hlm. 203.

<sup>29</sup> Al-Maqrizi, *Al-Mawa'id wa al-I'tibar bi Zikr al-Khitat wa al-Asar*, II : 162.

<sup>30</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids* , hlm. 203.

## **AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016

Afrika Utara. Hal ini terjadi sesudah Hubasah dan 30 perwira yang berasal dari Kutamah meninggalkan al-Qa'im<sup>31</sup>. Sesampainya di Qairawan, Hubasah dibunuh oleh al-Mahdi<sup>32</sup>. Sedangkan rekan-rekannya dipenjara.

### **Invasi Kedua**

Rencana-rencana invasi berikutnya langsung dirancang segera setelah al-Qa'im pulang ke Qairawan. Pada bulan Zulqa'dah 306, al-Qa'im berangkat dari Raqqada bersama pasukan Arab Barbar<sup>33</sup>. Barisan depan Fatimiyyah memasuki Iskandariyyah pada bulan Saffar 307. Sedangkan pasukan utama di bawah komando al-Qa'im sampai pada bulan Rabi' II<sup>34</sup>. Iskandariyyah ditinggalkan oleh garnisunnya, sehingga bisa memasuki tanpa perlawanan. Penduduk Fustat sangat panik. Tentara yang ada di Jizah memberontak menuntut gaji dan penduduk tidak mau lagi membantu tentara Mesir Kecuali sebagian kecil<sup>35</sup>. Muzaffar, putra Dhuha melarikan diri. Karena itu, wilayah Usmunain dan dataran tinggi Mesir dapat dikuasai Fatimiyyah dengan mudah<sup>36</sup>.

Pada bulan Safar, Dhuha membangun benteng dan kamp yang dilindungi oleh tembok dan parit untuk melindungi jembatan pangkalan Jizah. Selanjutnya, Tekin, penggantinya menambahkan parit kedua. Melihat kenyataan ini al-Qa'im mengurungkan niatnya, tidak jadi menyerang pangkalan jembatan itu<sup>37</sup>. Ia tetap tinggal di Iskandariyyah sepanjang tahun itu, hingga datangnya bala bantuan dari Afrika Utara, serta armada laut yang terdiri dari 80 kapal yang dikomandani

<sup>31</sup> Ibid., hlm 205.

<sup>32</sup> Ibid., hlm 206.

<sup>33</sup> Yacoov Lev, *The Fatimids and Egypt 301-358/914-969*, hal. 190

<sup>34</sup> Ibn al-Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh.*, hal. V : 113

<sup>35</sup> Yacoov Lev, *The Fatimids and Egypt 301-358/914-969*, hal.190

<sup>36</sup> Ibn al-Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh al.*, hal. V : 113

<sup>37</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids*, hlm. 207

## **AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016



Laksamana Sulaiman<sup>38</sup>. Nampaknya Iskandariyyah menjadi maskar untuk penaklukkan Mesir<sup>39</sup>.

Ketika mendengar kabar berita tentang persiapan Fatimiyyah ke Mesir, al-Muqtadir sekali lagi mengirim Jenderal Mu'nis<sup>40</sup>, yang didukung oleh 25 armada laut di bawah komando Laksamana Thamal<sup>41</sup>. Armada tersebut bertugas menahan gerak armada Fatimiyyah jangan sampai memasuki Rosetta, anak sungai Nil, tidak jauh dari Abukir, pada bulan Syawal 307, Squadron Fatimiyyah mengalami nasib yang sama dengan nasib squadron Napoleon Bonaparte, yaitu terdorong ke wilayah yang berada di bawah arah angin sehingga terdampar ke tepian yang kemudian menjadi sasaran empuk bagi musuh. Bencana alam yang tak terduga-duga ini amat menguntungkan tentara Mesir yang diperkuat tentara Baghdad. Sebagian awak kapal menemui ajalnya. Sisanya menyerah dan dibawa ke Maqs, pelabuhan sungai di Fustat. Gubernur Tekin memberikan pengampunan dan melepas para pelaut yang tertangkap, kecuali pasukan Kutamah dan Zawilah sejumlah 700-an orang dibunuh tanpa proses pengadilan. Sedangkan Laksamana Sulaiman dan 117 komandannya diarak keliling Fustat<sup>42</sup>. Dari segi kekuatan, sebenarnya pasukan Fatimiyyah lebih kuat, namun bencana alam yang tak terduga membuat rencana yang disusun rapi penuh rasa optimistis menjadi tinggal kenangan.

Pada bukan Muharram, pasukan darat Mu'nis memasuki Fustat untuk memperkuat kamp Jizah dengan 3000 prajurit. Prajurit Mesir terbaik dikomandani oleh Muhammad bin Tughj bertempur dengan barisan depan Fatimiyyah di timur laut delta Nil. Berdasarkan pengalaman menghadapi invasi sebelumnya, Mu'nis mengirim satu detasemen ke dataran tinggi Mesir. Al-Qa'im, kemudian,

<sup>38</sup> Ibn al-Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, hal. V : 114

<sup>39</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids* hlm. 207

<sup>40</sup> Ibn al-Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, hal. V : 114

<sup>41</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids* . hlm. 208

<sup>42</sup> Ibid

menyerahkan penguasaan Iskandariyyah kepada Fath bin Tha'laba dan memerintah serangan balasan ke armada Thamal di pelabuhan. Al-Qa'im memasuki Fayyum lagi dimana ia bisa tenang tanpa gangguan hingga musim semi berikutnya. Ketika komandan Mesir di dataran tinggi meninggal dunia, pasukan Kutamah dengan mudah menduduki kampung Nil hingga Usmunain, tempat kedudukan uskup Mesir kuno<sup>43</sup>.

Selama itu tidak ada prakasa diplomatik di antara pihak-pihak yang bertikai. Mu'nis berkirim surat kepada al-Qaim menawarkan keamanan kepadanya dan kompromi mengenai kekuasaan Fatimiyyah di Afrika. Namun al-Qa'im menolaknya. Ia bahkan menanyakan keabsahan kekhalifahan oleh anak cucu Abbas bin Abdul Muttalib<sup>44</sup>. Al-Qa'im juga menerima surat dari tokoh-tokoh Mesir yang isinya mendukung kepadanya asal sabar dulu menunggu kondisi yang lebih baik. Sayangnya sekali, al-Qa'im gagal mengambil keuntungan dari situasi yang baik ini<sup>45</sup>.

Hampir selama satu tahun, al-Qa'im memerintah dataran tinggi Mesir dengan menempati kota Fayyum. Selama itu tidak ada masalah berkaitan dengan logistik. Namun, ketika Mu'nis dan Tekin yang diperkuat armada Thamal memblokir satu-satunya pintu masuk menuju Fayyum di kota Ilahun, Fatimiyyah terjebak dalam perangkap<sup>46</sup>. Hal ini sedikit banyak membuat pasukan Fatimiyyah lemah. Di sisi lain, tentara Mesir sangat kuat dengan adanya konsolidasi pasukan artileri, infantri, dan armada laut. Karena itu, ketika pasukan ini mendekati Fayyum, al-Qa'im meninggalkan Fayyum tanpa perlawanan untuk kembali ke Afrika Utara. Semua senjata berat dan perlengkapan Fatimiyyah di bakar. Pasukan Fatimiyyah sampai di

---

<sup>43</sup> *Ibid*, hal. 209

<sup>44</sup> *Ibid*, hal. 210

<sup>45</sup> Yacoov Lev, *The Fatimids and Egypt 301-358/914-969*...., hal. 190

<sup>46</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids ...*, hlm. 212

Qairawan pada bulan Rajab 309<sup>47</sup>. Ada sebab lain yang membuat Fatimiyyah lemah, yaitu wabah penyakit pes yang menyerang prajurit Fatimiyyah, yang konon telah mereka bawa sejak dari Afrika<sup>48</sup>.

### **Invasi Ketiga**

Dua kegagalan sebelumnya tidak menghalangi atau menahan al-Qa'im untuk mencoba sekali lagi. Pengalaman sebelumnya harus bias dijadikan pelajaran demi kesuksesan di masa mendatang. Invasi ketiga ini menandai upaya serius terakhir untuk menaklukkan Mesir sebelum tahun 358. Fatimiyyah mencoba untuk mengerahkan segala upaya untuk memahami problem-problem internal di Mesir dan keberhasilannya. Mereka lebih berhati-hati dalam menggunakan kekuatan militer<sup>49</sup>.

Ketika Muhammad bin Tughj diangkat sebagai gubernur Mesir, satu kontingen pasukan Mesir yang berasal dari orang-orang Maghrib yang dipimpin komandannya memisahkan diri. Mereka memasuki Iskandariyyah dan meminta bantuan pasukan kepada Fatimiyyah dan meminta izin menaklukkan Mesir untuk Fatimiyyah. Kindi mengatakan bahwa kekuatan Fatimiyyah diberangkatkan untuk membantu gerakan ini, namun akhirnya mundur<sup>50</sup>. Kalau memang demikian halnya, berarti perencanaan invasi kali ini kurang matang, karena rencana tidak disusun jauh-jauh sebelumnya, tetapi karena adanya pemberontakan di tubuh tentara Mesir.

---

<sup>47</sup> Ibn al-Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* ., hal. V : 114

<sup>48</sup> Yacoov Lev, *The Fatimids and Egypt 301-358/914-969....*, hal. 191

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 193

<sup>50</sup> *Ibid*

Menurut sebagian sejarawan, yaitu Ibn Asir, Ibn Khaldun dan al-Maqrizi yang membahas invasi ketiga secara amat singkat, invasi ini terjadi pada tahun 322<sup>51</sup>. Namun menurut al-Kindi, invasi ini berlangsung selama 3 tahun yaitu 321-23<sup>52</sup>.

Pada tahun 322, al-Qaim mengirimkan tentaranya ke Mesir yang dipimpin jenderal Zaidan. Tentara ini dibekali dengan persenjataan dan logistik yang amat lengkap. Karena itu, pasukan Fatimiyyah dengan mudah menaklukkan Iskandariyyah, pada tahun itu juga<sup>53</sup>. Ketika Fatimiyyah menguasai Iskandariyyah, beberapa tokoh dan penduduk Mesir berbondong-bondong bergabung dengan pasukan Fatimiyyah<sup>54</sup>. Kondisi ini sesungguhnya sangat menguntungkan bila bias dimanfaatkan dengan baik oleh Fatimiyyah. Hal ini juga mengindikasikan bahwa penduduk Mesir tidak menyukai penguasa yang ada. Untuk menghadapi kekuatan Fatimiyyah yang didukung kekuatan rakyat Mesir ini, Muhammad bin Tughj mengerahkan pasukan yang amat besar untuk menghancurkannya.. akhirnya kedua pasukan bertemu dan bertempur. Namun kekalahan berada di pihak Fatimiyyah<sup>55</sup>. Dari sini dapat dilihat bahwa Fatimiyyah tidak dapat memanfaatkan kondisi yang menguntungkan dengan baik. Salah satu sebabnya, mungkin karena yang memimpin pasukan kali ini bukan al-Qaim sendiri, yang notabene sudah memiliki pengalaman dengan dua invasi sebelumnya. Sedangkan jenderal Zaidan tidak banyak disebut sejarawan pada 2 invasi sebelumnya.

Sesudah invasi ketiga ini, usaha penaklukan Mesir berhenti sejenak, yaitu selama sisa masa pemerintahan al-Qaim (322-334) dan selama pemerintahan

---

<sup>51</sup> Al-Maqrizi, *Al-Mawa'id wa al-I'tibar bi Zikr al-Khitat wa al-Asar*, II : 163., Ibn Khaldun, *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar waman Asarum min Zawi al-Sultan al-Akbar*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1979), IV : 40, Ibn Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh.*, V : 285

<sup>52</sup> Hassan Ibrahim Hassann, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr*, hal. 117

<sup>53</sup> Ibn Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh.*, V : 285

<sup>54</sup> Hassan Ibrahim Hassan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr*, hal. 117

<sup>55</sup> Ibn Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh* , V : 285

puteranya, al-Mansur (334-341). Hal ini disebabkan pemerintah sibuk menyelesaikan persoalan dalam negeri baik dari sisi ekonomi maupun pertahanan keamanan. Pada masa al-Qaim, terjadi suatu pemberontakan besar yang dilakukan Abu Yazid al-Khariji (333-336)<sup>56</sup>. Pemberontakan ini meluas hamper di seluruh wilayah Afrika Utara. Bahkan ibukota Fatimiyyah, Mahdiyyah, sempat diduduki pemberontak. Mereka sempat mengepung kota, sehingga banyak penduduk yang hendak lari ke luar kota, bahkan ada sebagian yang terpaksa memakan binatang-binatang kecil<sup>57</sup>.

Ketika al-Qaim meninggal dunia, al-Mansur, putera mahkotanya, menyembunyikan berita kematiannya. Sebab khawatir diketahui Abu Yazid yang saat itu berada di dekat Mahdiyyah.. ia berusaha menciptakan keadaan seolah-olah sedang tidak terjadi apa-apa. Ia tidak memproklamirkan diri sebagai khalifah, tidak mengibarkan bendera, tidak menyuruh menyebut dirinya dalam khutbah dan tidak membentuk mata uang dengan nama dirinya<sup>58</sup>. Ia berjuang keras mengatasi pemberontakan Abu Yazid, akhirnya,, Abu Yazid dapat ditangkap dan dihukum mati pada tahun 336. Sisa pemerintahannya, digunakan al-Mansur untuk memperbaiki kondisi social-ekonomi Negara yang porak poranda akibat pemberontakan ini<sup>59</sup>.

### **Invasi Keempat**

Setelah memerintah selama 7 tahun (334-341), al-Mansur meninggal dunia pada Ramadan tahun 341<sup>60</sup>. Ia kemudian digantikan oleh puteranya, al-Mu'iz Lidinillah<sup>61</sup>. Pada awal pemerintahannya, Mesir memiliki seorang gubernur yang

<sup>56</sup> Hassan Ibrahim Hassann, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr*, , hal. 117

<sup>57</sup> Ibn Khaldun, *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam*, IV : 42

<sup>58</sup> Al-Maqrizi, *Al-Mawa'id wa al-I'tibar bi Zikr al-Khitat wa al-Asar*, II : 163

<sup>59</sup> Ibn Asir, *Al-Kamil fi al-Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr*, V : 336

<sup>60</sup> Ibn Khallikan, *Wafiyah al-A'yan wa Anba Abna al-Zaman*, (Beirut, Dar al-Saqafah, t.t), V: 236

<sup>61</sup> Ibid, V : 224

## **AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016

sangat tangguh, yaitu Kafur<sup>62</sup>. Kafur adalah seorang mamluk Habasyi wali dari kedua putera Muhammad bin Tugghj, yaitu Anukhur dan Ali. Setelah meninggal dunia, maka Kafur, dapat memerintah Mesir sepenuhnya, tanpa gangguan dari siapa pun<sup>63</sup>. Namun pada 7 tahun terakhir dari pemerintahannya yang berlangsung selama 22 tahun (335-357), Mesir mengalami bencana alam silih berganti dan pemberontakan-pemberontakan di daerah. Kelaparan hebat menyerang Mesir akibat surutnya sungai Nil, yang kemudian disusul oleh penyakit menular. Banyak orang mati karenanya. Bahkan diriwayatkan ada sekitar 600.000 penduduk Mesir yang menjadi korban bencana ini. Bencana ini masih terus berlangsung hingga tahun 380<sup>64</sup>.

Kondisi ini diperburuk oleh pemberontakan yang dilakukan Qaramitah yang menyerang Syam dan merampok kalifah haji Mesir dalam perjalanannya ke Mekkah tahun 355. Raja Nubia merampas dan menjarah wilayah-wilayah bagian selatan, tanpa Kafur mampu mengatasinya. Kafur juga tidak mampu membayar gaji tentaranya. Kondisi Mesir tetap demikian ketika Kafur meninggal dunia tahun 357. Mesir penuh dengan gejolak<sup>65</sup>.

Sebagai pusat pemerintahan, Baghdad sendiri menghadapi gejolak yang tak kalah besarnya dengan Mesir. Saat itu Baghdad telah dikuasai oleh dinasti Buwaihi, suatu keluarga Syi'ah Persia yang telah mengambil alih kekhalifahan Abbasiyyah sejak tahun 945-337<sup>66</sup>. Khalifah Abbasiyyah hanya sekedar nama, tidak memiliki kekuasaan apa-apa<sup>67</sup>. Karena Buwaihi sibuk konsolidasi, maka tidak sempat

---

<sup>62</sup> Ibid, IV : 100

<sup>63</sup> Karel Brockelman, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Munir Ba'albaki (Beirut, Dar al-Fikr, 1974), hal. 235

<sup>64</sup> Hassan Ibrahim Hassann, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr*, hal. 128

<sup>65</sup> Ibid

<sup>66</sup> J. J. Saunders, *A History of Medieval Islam*, (London, Redwood Burn, 1974), hal. 133

<sup>67</sup> Hassan Ibrahim Hassann, *Sejarah Kebudayaan Islam, diterjemahkan oleh Djahdan Humam*, (Yogyakarta, Kota Kembang, 1989), hal. 233

mengirimkan pasukannya ke Mesir untuk menahan laju pasukan Fatimiyyah, seperti yang dilakukan pada khalifah Abbasiyyah sebelumnya.

Kondisi Mesir dan Bagdad sepeninggal Kafur yang penuh gejolak itu, mengilhami al-Mu'iz untuk berupaya menaklukkan Mesir. Berdasarkan pelajaran dari kegagalan-kegagalan invasi sebelumnya, al-Mu'iz bersikeras untuk melakukan invasi hanya jika cara dan waktunya sudah tepat<sup>68</sup>. Kunci keberhasilan kali ini, karena itu, adalah pribadi al-Mu'iz sendiri. Ia seorang yang luas pandangannya, mengerti berbagai bahasa, menghargai ilmu dan budaya, administrator yang baik serta sangat berwibawa<sup>69</sup>.

Pada tahun 969 (358), al-Mu'iz memberangkatkan panglimanya, Jauhar, seorang hamba sahaya yang berasal dari Sisilia Romawi, dari Raqqada menuju Mesir<sup>70</sup>. Ia dibekali dengan persenjataan dan logistic yang luar biasa besarnya. Menurut al-Maqrizi, al-Mu'iz mengeluarkan sekitar 1 juta dinar emas untuk maksud ini<sup>71</sup>. Jumlah ini menunjukkan betapa makmur kondisi Afrika Utara waktu ini. Sebelum pasukan Jauhar diberangkatkan, al-Mu'iz memperbaiki jalan-jalan, menggali sumur-sumur sepanjang tepi jalan dan mendirikan rumah-rumah peristirahatan secara berselang-seling<sup>72</sup>. Nampaknya, rencana invasi kali ini telah dipersiapkan dengan matang jauh-jauh sebelumnya. Karena itu, ketika pasukan Jauhar sampai di batas kota Iskandariyyah, beberapa tokohnya menyambut gembira dan menyatakan penyerahan kota kepada Fatimiyyah.

Mendengar Iskandariyyah telah dikuasai oleh Fatimiyyah, penduduk Fustat meminta wazir Ibn Furat agar mengirim Abu Ja'far Muslim bin Ubaidillah untuk berdamai dengan panglima Jauhar. Pada hari Senin 18 Rajab 358, utusan Mesir

<sup>68</sup> Heinz Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids*,, hal. 213

<sup>69</sup> Ibn Khallikan, *Wafiyah al-A'yan wa Anba Abna al-Zaman*, V : 228

<sup>70</sup> Karel Brockelman, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyyah*, hal. 235

<sup>71</sup> Al-Maqrizi, *Al-Mawa'id wa al-I'tibar bi Zikr al-Khitat wa al-Asar*, II : 163

<sup>72</sup> Hassan Ibrahim Hassann, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr*, hal. 142

## **AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016

bertemu dengan Jauhar di Turujjah, suatu desa dekat Iskandariyah. Utusan Mesir menerima kekuasaan Fatimiyyah dengan beberapa syarat. Pertama, kebebasan beragama dan bermazhab yang berbeda harus dihormati. Kedua, pembangunan demi tuntutan negeri harus dilakukan. Ketiga, keadilan dan ketenangan Mesir harus dijaga. Dengan senang hati, menerima syarat-syarat tersebut. Pada tanggal 7 Sya'ban 358, para utusan sampai di Fustat. Wazir Ibn Furat lalu mengumumkan isi kesepakatan dengan Jauhar/ namun, penduduk Fustat berselisih dan sebagian tidak menerimanya<sup>73</sup>. Akibatnya, terjadi pertempuran antara pasukan Jauhar dengan pasukan Mesir di dekat Jizah. Tanpa susah payah, Jauhar dapat menundukkan pasukan Mesir<sup>74</sup>. Akhirnya, Jauhar bias memasuki Fustat pada bulan Sya'ban 358 dengan disambut oleh Abu Muslim, Ibn Furat, para ulama, para tokoh masyarakat dan para pengusaha di Jizah. Ketika kabar kemenangan sampai kepada al-Mu'iz, ia menyambut dengan suka cita<sup>75</sup>.

Ada beberapa kunci yang membuat invasi kali ini mengalami keberhasilan, yaitu, *pertama*, kondisi Mesir yang sedang bergejolak, *kedua*, perencanaan matang jauh-jauh sebelumnya, *ketiga*, tidak adanya bencana alam yang menimpa pasukan Fatimiyyah dan *keempat*, pribadi al-Mu'iz yang luar biasa. Empat faktor ini ada pada invasi yang dilakukan oleh al-Mu'iz, tetapi tidak ada pada para khalifah sebelumnya secara bersamaan.

## Penutup

Proses penaklukan Mesir oleh Dinasti Fatimiyyah benar-benar telah dilakukan secara total. Tidak kurang dari empat kali invasi dilakukan oleh empat khalifah secara turun temurun. Empat invasi tersebut berlangsung selama kurang lebih 58

<sup>73</sup> Ibid

<sup>74</sup> Karel Brockelman, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyyah*, hal. 235

<sup>75</sup> Hassan Ibrahim Hassann, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr*, hal. 147



tahun. keberhasilan Fatimiyyah dalam ekspedisi ini terletak pada kemauan mereka untuk terus belajar dari pengalaman-pengalaman kegagalan pada invasi sebelumnya. Strategi demi strategi mereka coba terapkan untuk dilihat efektifitasnya. Tidak ada semangat yang padam pada diri para khalifah. Hal ini disebabkan Mesir memiliki arti strategis baik dari sisi geografis maupun social-ekonomi. Mesir merupakan wilayah yang subur dan mudah dijangkau dari berbagai wilayah sekitarnya baik melalui darat maupun laut. Setelah ditaklukkannya Mesir, Fatimiyyah memang berhasil memakmurkan Mesir. Al-Azhar yang sampai hari ini masih eksis termasuk salah satu karya Fatimiyyah di Mesir.

### **DaftarPustaka**

- Al-Syahrastani, *al-milal wa al-Nihal*, (Kairo, Maktabah al-Husain al-Tijariyyah, 1948)
- Bayard Dogde, *Al-Isma'iliyyah and The origin of The Fatimids*, Muslim World, 49 (1949)
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr, wa Suriyah wa Bilad al-Arab*, Kairo, Kuttah al-Fatimiyyin, 1958
- Al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*, Beirut, Dar al-Fikr, 1974
- Ibn al-Athir, *Al-Kamil fi al-Tarikh*, Beirut, Dar Sawir, 1966, V
- Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Daulah al-Fatimiyyah Fi al-Magrib, wa Misr, wa Suriyah wa Bilad al-Arab*, (Kairo, Kuttah al-Fatimiyyin, 1958)
- Heins Halm, *The Empire of The Mahdi : The Rise of The Fatimids*, diterjemahkan dari bahasa Jerman oleh Michael Bonner, (New York, E. J. Brill, 1996)
- Yacoov Lev, *The Fatimids and Egypt 301-358/914-969 and Egypt*, (Moslem World, 49 (1949 Al-Maqrizi, *Al-Mawa'id wa al-I'tibar bi Zikr al-Khitat wa al-Asar*, (Kairo : Maktabah al-Multazamah, 1324), II

### **AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016

Ibn Khaldun, *al-'Ibar wa Diwan al-Mubtada wa al-Khabar fi Ayyam al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar waman Asarum min Zawi al-Sultan al-Akbar*, (Beirut, Dar al-Fikr, 1979), IV

Ibn Khallikan, *Wafiyah al-A'yan wa Anba Abna al-Zaman*, (Beirut, Dar al-Saqafah, t.t), V

Karel Brockelman, *Tarikh al-Syu'ub al-Islamiyyah*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Munir Ba'albaki (Beirut, Dar al-Fikr, 1974)

J. J. Saunders, *A History of Medieval Islam*, (London, Redwood Burn, 1974)

Hassan Ibrahim Hassann, *Sejarah Kebudayaan Islam*, diterjemahkan oleh Djahdan Humam, (Yogyakarta, Kota Kembang, 1989)



**AL-MANAR**

Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam  
VOLUME IX, NOMOR 2, APRIL 2016